DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35503

EduManarah: Experiential-Reflective Mentoring for Umrah Pilgrims' Ritual-Spiritual Readiness

EduManarah: Pendampingan Eksperiensial-Reflektif untuk Kesiapan Ritual-Spiritual Jamaah Umrah

Eko Setiawan*[1], Humaidi[2], Devi Wahyu Ertanti[3]
[1,2,3] Universitas Islam Malang
E-mail: ekosetiawan@unisma.ac.id[1], humaidikaha@unisma.ac.id[2], devi.wahyu@unisma.ac.id[3]

Abstract

Prospective umrah pilgrims often understand ritual procedures without sufficient opportunities to practise them, address travel-related difficulties, or reflect on their spiritual significance. EduManarah aimed to connect these dimensions through experiential-reflective mentoring. The activity involved 32 prospective pilgrims (18 women and 14 men) in Batu, Indonesia, including 24 first-time pilgrims. Rapid Rural Appraisal and Participatory Rural Appraisal informed case-based instruction, guided ihram and tawaf simulations, and reflective dialogue. Activity observations, discussion summaries, participatory mapping, and a paired reflection-score register were analysed descriptively. Guided practice documented corrective feedback and repetition, while discussions addressed purification, mobility, communication, intention, patience, and equality. The register showed higher reflection scores for 24 participants (75%), with eight reaching the highest category afterwards compared with one beforehand. These findings suggest short-term improvements in participants' ability to articulate spiritual meanings, as reflected in the post-training assessment results.

Keywords: *adult learning; experiential-reflective mentoring; participatory appraisal; spiritual readiness; umrah*

Abstrak

Calon jamaah umrah menghadapi kesenjangan antara pemahaman tata cara, penerapan manasik, dan pemaknaan spiritual. EduManarah bertujuan mengintegrasikan ketiganya melalui pendampingan eksperiensial-reflektif pada 32 calon jamaah (18 perempuan dan 14 laki-laki) di Kota Batu, termasuk 24 peserta yang belum pernah berumrah. Kegiatan menggunakan Rapid Rural Appraisal dan Participatory Rural Appraisal untuk menetapkan kebutuhan, diikuti edukasi berbasis kasus, simulasi ihram dan tawaf, serta dialog reflektif. Ringkasan observasi, diskusi, pemetaan partisipatif, dan rekap skor refleksi sebelum–sesudah dianalisis secara deskriptif. Latihan menunjukkan terlaksananya koreksi langsung dan pengulangan praktik, sedangkan diskusi membahas bersuci, mobilitas, komunikasi, niat, kesabaran, dan kesetaraan. Rekap menunjukkan peningkatan skor pada 24 peserta (75%); delapan mencapai kategori tertinggi setelah kegiatan dibandingkan satu peserta sebelumnya. Temuan ini mengindikasikan perubahan jangka pendek dalam kemampuan menjelaskan makna spiritual berdasarkan hasil pelatihan.

Kata kunci: *jamaah umrah; kesiapan spiritual; manasik; pendampingan eksperiensial-reflektif; partisipasi*

1. PENDAHULUAN

Umrah menuntut keterpaduan antara ketepatan tata cara, kemampuan merespons keadaan selama perjalanan, dan penghayatan nilai ibadah. Pemahaman terhadap rukun dan urutan manasik belum cukup apabila jamaah belum mampu menerapkannya pada situasi miqat, ihram, tawaf, maupun ketika menghadapi keterbatasan mobilitas dan komunikasi. Edukasi kesehatan bagi jamaah haji menunjukkan pentingnya materi yang berorientasi pada kebutuhan praktis, meskipun hasil edukasi kesehatan tidak dapat disamakan dengan kompetensi ritual (Goni et al., 2021). Pembekalan bagi jamaah lanjut usia juga membutuhkan tujuan pelatihan dan indikator evaluasi yang ditentukan sejak awal (Probosuseno et al., 2022).

Mitra EduManarah adalah penyelenggara umrah di Kota Batu yang melayani calon jamaah melalui jejaring pendampingan wilayah. Menurut keterangan pengelola, jejaring tersebut melayani sekitar 300–550 jamaah per tahun; angka ini bukan jumlah peserta kegiatan yang

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35503

dianalisis. EduManarah dilaksanakan di Hotel Filadelfia, Kota Batu, dan diikuti 32 calon jamaah. Asesmen kebutuhan mengidentifikasi pertanyaan berulang tentang urutan ritual, bersuci, mobilitas, akomodasi, dan komunikasi. Perbedaan pengalaman umrah serta keberadaan peserta berusia lanjut menuntut penyajian materi yang tidak seragam, kesempatan mengulang praktik, dan dukungan setelah sesi utama.

Prinsip andragogi menekankan pengalaman terdahulu, relevansi langsung, kebutuhan belajar yang disadari, dan pemecahan masalah sebagai dasar pendidikan orang dewasa (Knowles et al., 2020). Kerangka pembelajaran eksperiensial menambahkan urutan pengalaman konkret, refleksi, penarikan makna, dan percobaan ulang (Kolb, 1984). Kedua pendekatan mendasari penggunaan simulasi dan koreksi langsung dalam EduManarah. Orientasi perjalanan juga perlu mengakomodasi risiko kesehatan akibat panas dan persoalan keamanan pangan atau air, tanpa memperlakukan indikator kesehatan tersebut sebagai ukuran kecakapan ritual (Almuzaini et al., 2022; Yezli et al., 2021).

Ketepatan ritual dan kesiapan perjalanan perlu dihubungkan dengan makna spiritual, bukan ditempatkan sebagai dua tujuan yang terpisah. Literatur peziarahan menempatkan perhatian penuh serta spiritualitas sebagai unsur penting dalam pengalaman personal, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan terjadinya perubahan batin pada setiap peserta (Tsaur & Lin, 2023). Kajian wisata religi juga membedakan kualitas layanan dan kepuasan dari pengalaman spiritual (Hassan et al., 2022), sedangkan pengalaman dan persepsi risiko peziarah relevan untuk memahami ketidakpastian situasional (Nisar et al., 2022). Kontribusi analitis naskah ini dibatasi pada hubungan antara kebutuhan, simulasi, dan rekap penilaian refleksi. Kegiatan bertujuan mendukung latihan ritual terbimbing, penalaran atas kasus perjalanan, dan kemampuan peserta menjelaskan hubungan ritual, nilai, serta penerapannya tanpa mengklaim perubahan perilaku jangka panjang.

Dengan karakteristik demikian, persoalan mitra perlu dipahami sebagai kesenjangan pembelajaran, bukan semata kurangnya informasi. Jamaah yang belum memiliki pengalaman perjalanan ibadah membutuhkan kesempatan untuk memvisualisasikan peralihan dari penjelasan fikih ke tindakan yang harus dipilih. Sebaliknya, pengalaman pernah umrah tidak menjamin bahwa seseorang dapat menjelaskan alasan spiritual di balik tindakan yang biasa dilakukan. Pembekalan satu arah juga berisiko menyembunyikan keraguan peserta karena keberhasilan mengulang istilah tidak identik dengan kemampuan bertindak ketika konteks berubah. EduManarah merespons persoalan ini melalui urutan diagnosis kebutuhan, latihan berbasis kasus, demonstrasi ritual, umpan balik, dan refleksi nilai. Kebaruan yang ingin diuji bukan keberadaan simulasi maupun nasihat keagamaan secara terpisah, melainkan penyatuan kebutuhan praktis dan pemaknaan spiritual dalam satu rangkaian pendampingan yang hasilnya ditelaah menurut jenis bukti. Fokus evaluasinya perlu dibedakan secara tegas: pengetahuan ritual berkaitan dengan ketepatan penjelasan, keterampilan terkait tindakan tanpa bantuan, kesiapan situasional berhubungan dengan keputusan pada skenario perjalanan, sedangkan refleksi spiritual berkaitan dengan kemampuan menghubungkan pengalaman, nilai, dan penerapannya. Pembedaan tersebut mencegah hasil pada satu ranah digunakan untuk menyimpulkan keberhasilan pada ranah lainnya.

2. METODE

Kegiatan EduManarah dilaksanakan di Hotel Filadelfia, Kota Batu, Jawa Timur, bersama penyelenggara umrah mitra. Peserta yang hadir berjumlah 32 orang, terdiri atas 18 perempuan (56,25%) dan 14 laki-laki (43,75%). Sebanyak 24 orang (75%) merupakan calon jamaah pertama kali dan delapan orang (25%) telah pernah menunaikan umrah. Kelompok usia 20–39 tahun berjumlah lima orang (15,63%), 40–59 tahun 19 orang (59,38%), dan ≥60 tahun delapan orang (25%).

Rapid Rural Appraisal (RRA) digunakan pada tahap awal untuk memeriksa kebutuhan yang tampak dalam pengamatan, wawancara singkat, dan pertanyaan peserta mengenai manasik, bersuci, perjalanan, serta komunikasi. Participatory Rural Appraisal (PRA) digunakan berikutnya

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35503

untuk membahas prioritas masalah, sumber bantuan, dan keputusan pendampingan bersama pengelola serta peserta. Pemilihan cara kerja partisipatif mengacu pada prinsip identifikasi kebutuhan dan negosiasi prioritas bersama komunitas (Chambers, 1994; Pretty, 1995). Pemetaan kebutuhan melalui keterlibatan masyarakat juga digunakan dalam kegiatan literasi komunitas di Indonesia (Widaningsih et al., 2021).

Bukti kegiatan dihimpun dari ringkasan observasi, catatan wawancara atau diskusi kelompok terarah (FGD), pemetaan partisipatif, dan dokumentasi foto. Observasi mencakup praktik mengenakan kain ihram, pemahaman miqat dan niat, orientasi tawaf, serta pembahasan skenario perjalanan. FGD menelusuri kendala ritual, mobilitas, akomodasi, komunikasi, dan kebutuhan dukungan. Data refleksi tersedia sebagai rekap 32 peserta skor awal–akhir berskala ordinal 0–3 dengan kode anonim P01–P32 dan karakteristik demografis.

Pendampingan dilaksanakan melalui empat tahap inti yang saling berkaitan: diagnosis kebutuhan, edukasi fikih praktis berbasis kasus, simulasi ihram dan tawaf, serta dialog reflektif. Setelah rangkaian inti, tim dan mitra menyusun rencana konsultasi lanjutan sebagai dukungan pascapendampingan. Fasilitator terlebih dahulu memperagakan prosedur ritual, memberi kesempatan peserta berlatih, mengoreksi tindakan yang belum sesuai, kemudian memandu pengulangan. Setelah praktik, diskusi diarahkan pada hubungan niat, kesabaran, disiplin, kesetaraan, dan taqarrub dengan pengalaman manasik serta situasi perjalanan. Alur kegiatan EduManarah disajikan pada Gambar 1.

Analisis tematik mengelompokkan bukti observasi, FGD, dan PRA menjadi empat ranah: literasi ritual, kesiapan situasional, pemaknaan spiritual, serta dukungan lanjutan. Keselarasan antarsumber digunakan untuk menilai konsistensi tema, bukan mengukur jumlah jamaah yang menguasai keterampilan. Skor refleksi ditabulasi menurut kategori awal–akhir dan perubahan pada peserta yang sama. Berdasarkan keterangan rubrik yang menyertai rekap, skor 0 menunjukkan nilai spiritual belum diuraikan, skor 1 hanya menyebut nilai, skor 2 mengaitkannya dengan praktik, dan skor 3 menjelaskan hubungan nilai, pengalaman ritual, serta contoh penerapan. Penilaian ini diperlakukan sebagai indikator kemampuan mengartikulasikan makna, bukan alat ukur tingkat spiritualitas yang telah tervalidasi. Perhitungan dilakukan secara deskriptif tanpa uji inferensial, mengingat skala ordinal, ukuran kelompok yang tidak seimbang, serta keterbatasan dokumen primer.

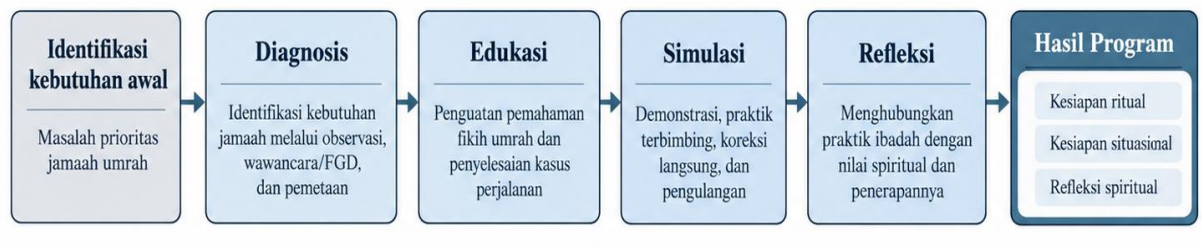

Gambar 1. Alur pendampingan EduManarah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan

Hasil penapisan RRA dan pemetaan PRA menunjukkan empat kebutuhan yang saling berkaitan. Pada ranah ritual, peserta membutuhkan contoh dan koreksi ketika menerapkan urutan manasik pada praktik. Dalam ranah situasional, perhatian tertuju pada bersuci, mobilitas, akomodasi, dan komunikasi selama perjalanan. Dialog awal lebih banyak memunculkan pertanyaan mengenai tata cara dibandingkan pemaknaan ibadah, sedangkan perbedaan pengalaman menuntut pengulangan instruksi dan saluran konsultasi. Profil kelompok memberikan konteks bagi kebutuhan tersebut: 24 dari 32 jamaah belum pernah berumrah, sementara 27 peserta berada pada rentang usia 40 tahun atau lebih. Data demografis ini menjelaskan keragaman kebutuhan pendampingan.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35503

Tabel 1. Triangulasi kebutuhan jamaah dan implikasinya terhadap pendampingan

Tema	Hasil observasi	Hasil wawancara/FGD	Hasil pemetaan dan tindak lanjut
Literasi ritual	Praktik ihram dan tawaf masih memerlukan arahan, koreksi, dan pengulangan.	Peserta banyak menanyakan rukun, urutan pelaksanaan, serta tata cara bersuci.	Literasi fikih dan praktik manasik ditetapkan sebagai kebutuhan utama. Pendampingan difokuskan pada demonstrasi, praktik terbimbing, koreksi langsung, dan pengulangan.
Kesiapan situasional	Jamaah pemula dan lansia membutuhkan penjelasan yang lebih konkret tentang situasi perjalanan.	FGD memunculkan persoalan terkait pesawat, hotel, mobilitas, bersuci selama perjalanan, dan hambatan komunikasi.	Pembekalan diperluas dengan orientasi perjalanan dan pembahasan kasus agar jamaah lebih siap menghadapi situasi nyata selama umrah.
Kesiapan spiritual	Pada tahap awal, perhatian peserta lebih banyak tertuju pada tata cara dan urutan ritual.	Peserta menunjukkan kebutuhan untuk memahami hubungan antara niat, tindakan ibadah, dan makna spiritual umrah.	Pendampingan dilengkapi dialog reflektif yang menghubungkan praktik ibadah dengan nilai niat, kesabaran, kesetaraan, dan taqarrub kepada Allah.
Dukungan lanjutan	Perbedaan pengalaman peserta menunjukkan perlunya pengulangan materi dan ruang konsultasi setelah sesi utama.	FGD menunjukkan masih adanya pertanyaan yang perlu ditindaklanjuti sebelum keberangkatan, terutama terkait situasi perjalanan dan praktik ibadah.	Konsultasi lanjutan dan materi pendamping ditetapkan sebagai dukungan pascapendampingan agar pertanyaan peserta dapat ditangani secara berkelanjutan.

Sumber: Data kegiatan EduManarah.

Tabel 1 menghubungkan hasil pengamatan praktik dengan isu yang disampaikan dalam FGD dan prioritas yang dipilih bersama mitra. RRA membantu mengenali jarak antara pemahaman fikih dan penerapannya, sedangkan PRA mengarahkan pilihan pada simulasi, orientasi perjalanan, dialog reflektif, serta kebutuhan konsultasi lanjutan. Keselarasan antarsumber memperkuat dasar pemilihan materi dan bentuk pendampingan.

Praktik ihram, tawaf, dan penanganan situasi perjalanan

Edukasi dirancang berdasarkan keputusan yang mungkin dihadapi jamaah sejak keberangkatan hingga pelaksanaan ibadah. Kasus bersuci dalam perjalanan, penyesuaian kegiatan di hotel, keterbatasan komunikasi, dan perpindahan lokasi digunakan untuk menghubungkan ketentuan fikih dengan situasi konkret. Dalam tanya jawab, peserta tidak hanya meminta penjelasan prosedur, tetapi juga mendiskusikan langkah yang perlu dipertimbangkan ketika kondisi berubah. Hasil ini memperlihatkan bahwa kebutuhan nyata jamaah menjadi bahan pembelajaran dan memperluas cakupan manasik dari hafalan tata cara menuju penalaran berbasis kasus.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35503

Saat simulasi ihram, fasilitator memperagakan penggunaan kain, mendampingi percobaan peserta, dan memberi koreksi terhadap langkah yang kurang sesuai. Pada latihan tawaf, miniatur Ka'bah digunakan untuk melatih orientasi arah, urutan, serta koordinasi kelompok. Kedua aktivitas didokumentasikan pada Gambar 2 dan Gambar 3. Observasi memperlihatkan berlangsungnya demonstrasi, umpan balik langsung, dan pengulangan tindakan.



Gambar 2. Simulasi pengenaan kain ihram dan koreksi langsung



Gambar 3. Simulasi tawaf untuk latihan orientasi gerak

Ketercapaian proses

Gambar 2 dan Gambar 3 serta catatan observasi mendukung pelaksanaan latihan ihram–tawaf dengan koreksi langsung; ringkasan FGD menegaskan bahwa jamaah membahas alternatif tindakan pada persoalan perjalanan. Sementara itu, pemetaan PRA mendokumentasikan kesepakatan prioritas bersama mitra. Ketiganya merupakan bukti proses belajar, tetapi belum menjadi ukuran kemampuan individu tanpa arahan. Matriks pada Tabel 2 memisahkan indikator, bukti kegiatan, dan batas interpretasi sehingga bentuk asesmen tindak lanjut dapat dirancang lebih terarah.

Tabel 2. Capaian kegiatan EduManarah

Aspek	Indikator capaian	Hasil kegiatan yang terdokumentasi	Makna capaian
Praktik ritual	Ketepatan langkah ihram serta orientasi dan urutan tawaf selama praktik terbimbing.	Peserta mengikuti demonstrasi, praktik terbimbing, koreksi langsung, dan latihan ulang. Proses praktik terdokumentasi pada Gambar 2–3.	Praktik menunjukkan perbaikan setelah koreksi dan pengulangan. Capaian terbatas pada proses terbimbing dan belum membuktikan ketuntasan mandiri.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35503

Aspek	Indikator capaian	Hasil kegiatan yang terdokumentasi	Makna capaian
Kesiapan situasional	Kemampuan peserta mempertimbangkan respons terhadap kasus bersuci, akomodasi, mobilitas, dan komunikasi selama perjalanan.	FGD menunjukkan berkembangnya diskusi dari pertanyaan tata cara menuju pembahasan alternatif respons terhadap kasus perjalanan umrah.	Peserta terlibat dalam penalaran berbasis kasus. Ketepatan keputusan individual belum diukur menggunakan rubrik khusus.
Refleksi spiritual	Kemampuan menghubungkan praktik ibadah dengan nilai spiritual dan contoh penerapannya.	Dialog reflektif dan 32 pasangan skor awal–akhir menunjukkan pergeseran dari sekadar menyebut nilai menuju kemampuan mengaitkan nilai dengan praktik dan penerapannya. Distribusi hasil disajikan pada Gambar 4.	Skor menunjukkan peningkatan kemampuan mengartikulasikan hubungan nilai, praktik, dan penerapan; bukan ukuran perubahan spiritual jangka panjang.

Sumber: Data kegiatan EduManarah.

Dialog setelah simulasi mengajak peserta menafsirkan pengalaman manasik melalui nilai niat, kesabaran, kedisiplinan, kesetaraan, dan taqarrub. Pakaian ihram digunakan sebagai pengantar pembahasan kesederhanaan, sedangkan latihan tawaf dihubungkan dengan orientasi ibadah kepada Allah. Hasil refleksi memberikan gambaran tambahan mengenai kemampuan menguraikan hubungan antara nilai dan tindakan. Distribusi sebelum dan sesudah disajikan pada gambar 4.

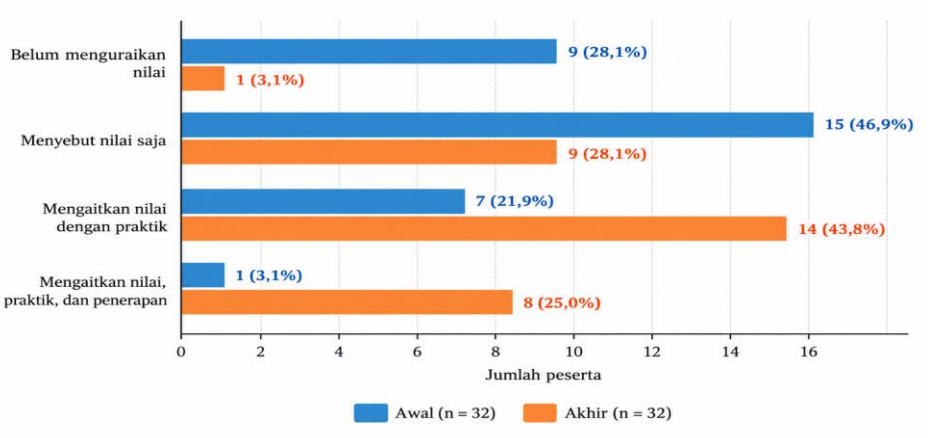

Gambar 4. Perubahan tingkat refleksi peserta
Sumber: Data refleksi peserta

3.2 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tantangan persiapan umrah tidak berhenti pada penguasaan informasi fikih. Jamaah juga perlu mempraktikkan langkah ritual, memilih tindakan ketika kondisi berubah, dan menjelaskan makna dari pengalaman ibadah yang dipelajari. Kajian tentang pusat pembelajaran komunitas menekankan perlunya mengaitkan kebutuhan peserta dengan pengalaman belajar yang partisipatif (Belete et al., 2022). Dalam EduManarah, asesmen partisipatif menentukan persoalan yang dibawa ke simulasi dan dialog. Kontribusinya terletak pada kesinambungan antara identifikasi masalah, pilihan aktivitas, dan indikator yang sesuai untuk mengevaluasi tiap keluaran.

Demonstrasi dan simulasi memberi kesempatan untuk mengenali ketidaktepatan langkah yang sering tidak terlihat melalui penjelasan lisan. Koreksi segera menunjukkan bagian yang perlu

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35503

diperbaiki; pengulangan kemudian memungkinkan peserta mencoba tindakan yang lebih tepat. Tinjauan pendidikan berbasis simulasi menggarisbawahi nilai latihan dan umpan balik dalam pengembangan performa, meskipun konteks profesional yang dikaji berbeda dari manasik (Astbury et al., 2021). Pada EduManarah, observasi mendukung keberlangsungan mekanisme latihan tersebut, tetapi belum menunjukkan bahwa seluruh peserta dapat melakukan ihram dan tawaf tanpa arahan. Penggunaan rubrik bertahap diperlukan untuk membedakan keberhasilan terbimbing dari ketuntasan mandiri.

Komposisi peserta memperkuat alasan penggunaan pendidikan orang dewasa yang responsif. Mayoritas peserta merupakan calon jamaah pertama kali dan kelompok usia peserta tidak homogen. Pembelajaran berbasis masalah membuka kesempatan bagi peserta menyampaikan pengalaman, kebutuhan bantuan, serta ketidakpastian terkait perjalanan. Tinjauan komunitas praktik menekankan pentingnya kesempatan belajar yang relevan dan dukungan terhadap kemandirian pembelajar dewasa (Abedini et al., 2021). Namun, kebutuhan pengulangan atau bantuan tidak boleh diasumsikan hanya dari umur; asesmen praktik pada masing-masing jamaah tetap diperlukan untuk menyesuaikan intensitas pendampingan.

Kesiapan situasional berbeda dari kemampuan mengingat rukun maupun meniru tindakan yang dicontohkan. Pembahasan kasus hotel, transportasi, bersuci, dan hambatan bahasa telah membuat risiko perjalanan lebih konkret bagi peserta, tetapi jawaban dalam skenario belum dinilai menggunakan kriteria ketepatan individual. Kajian simulasi jarak jauh membedakan kelayakan penyelenggaraan, keterterimaan, dan hasil pendidikan sebagai ukuran yang tidak dapat dipertukarkan (Heffernan et al., 2021). Karena itu, pendampingan berikutnya perlu menilai alternatif keputusan, alasan pemilihannya, dan tingkat bantuan yang masih diperlukan jamaah.

Temuan refleksi menambah dimensi penilaian yang berbeda dari praktik manasik. Pergeseran kategori menunjukkan bahwa sejumlah peserta dapat memberikan penjelasan nilai yang lebih terhubung dengan tindakan pada penilaian akhir, tanpa harus diasumsikan mengalami perubahan kadar spiritualitas. Kajian tentang simbol dan narasi dalam pengalaman transformatif membantu menjelaskan bagaimana aktivitas konkret dapat membuka proses pemberian makna (Soulard et al., 2021).

Keragaman pengalaman peserta menunjukkan perlunya strategi refleksi yang fleksibel. Jamaah yang pernah berumrah memiliki pengalaman yang dapat digunakan sebagai bahan pembanding, sedangkan jamaah pertama kali lebih banyak bertumpu pada peragaan dan situasi yang dibayangkan. Kajian mengenai pengalaman transformatif yang dibentuk bersama menekankan keterlibatan personal dan interaksi sebagai konteks pembentukan makna (Teoh et al., 2021). Secara praktis, pembimbing dapat menggunakan pertanyaan refleksi bertingkat: mengidentifikasi nilai, menghubungkannya dengan latihan, lalu menyebut contoh penerapan pada kondisi perjalanan.

Pemberdayaan berbasis PRA memperlihatkan bagaimana partisipasi membantu menetapkan masalah yang dianggap mendesak oleh kelompok sasaran (Januarti & Haris, 2021). Pendampingan dengan sumber daya komunitas juga menunjukkan perlunya dukungan jejaring agar kegiatan tidak berhenti pada pertemuan tunggal (Respati et al., 2023). EduManarah mengintegrasikan kedua prinsip tersebut dengan simulasi ritual dan refleksi nilai. Rencana keberlanjutan dapat diarahkan pada penggunaan Modul P3U, konsultasi kelompok, dan lembar refleksi singkat sebelum keberangkatan maupun setelah umrah. Tinjauan pembelajaran dewasa daring menekankan bahwa kemudahan akses perlu didukung rancangan aktivitas yang jelas dan pendampingan yang konsisten (Lu et al., 2022). Kegiatan lanjutan sebaiknya mencatat topik pertanyaan, respons pendamping, kebutuhan koreksi, dan penyelesaiannya menggunakan kode peserta anonim. Log tersebut dapat menjadi dasar perbaikan isi modul serta ukuran pemanfaatan dukungan, bukan sekadar bukti keberadaan grup komunikasi.

Keterbatasan penting berkaitan dengan keterlacakan data refleksi. Walaupun rekap memuat skor berpasangan untuk seluruh peserta, kartu jawaban asli, waktu pengisian, identitas penilai, dan pemeriksaan kesepakatan penilai belum tersedia. Contoh kalimat pada lembar lain juga tidak dapat ditautkan secara pasti ke kode P01–P32 sehingga tidak digunakan sebagai kutipan verbatim dalam artikel. Pembelajaran berbasis komunitas menunjukkan bahwa proses partisipatif perlu dipahami secara berkelanjutan, bukan hanya pada satu pertemuan (Tett, 2023). Verifikasi lembar

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35503

sumber dan pemeriksaan ulang sebagian skor oleh penilai kedua akan meningkatkan kredibilitas temuan refleksi.

Kegiatan ini tidak menggunakan kelompok pembanding, tes keterampilan berpasangan, maupun evaluasi setelah jamaah menjalankan umrah. Kondisi tersebut membatasi penjelasan kausal mengenai pengaruh pendampingan terhadap kesiapan ritual dan situasional. Dokumentasi foto mengonfirmasi pelaksanaan praktik, tetapi tidak membuktikan ketuntasan gerakan setiap orang. Selain itu, jawaban refleksi segera setelah pembelajaran mungkin dipengaruhi ingatan atas materi atau keinginan memberi respons yang dianggap sesuai.

Evaluasi berikutnya disarankan menggabungkan tes pengetahuan fikih, checklist praktik ihram–tawaf yang memisahkan tindakan terbimbing dan mandiri, rubrik keputusan pada skenario perjalanan, serta refleksi tertulis berpasangan. Penilaian perlu menggunakan indikator yang ditinjau ahli dan dilakukan oleh dua penilai apabila memungkinkan. Tindak lanjut satu hingga tiga bulan atau setelah kepulangan berguna untuk memeriksa retensi dan penerapan nilai. Kajian penggunaan aplikasi edukasi pada jamaah haji memperlihatkan pentingnya mengaitkan media belajar dengan indikator hasil yang relevan (Goni et al., 2023). Dengan rancangan tersebut, manfaat pendampingan dapat diuji lebih lanjut tanpa mencampurkan skor refleksi dengan ketuntasan ibadah.

4. KESIMPULAN

Pendampingan EduManarah memfasilitasi penguatan kesiapan ritual melalui demonstrasi, praktik ihram dan tawaf, koreksi langsung, serta latihan ulang. Proses ini membantu peserta memahami tahapan manasik secara lebih aplikatif, tetapi kemampuan praktik mandiri setiap peserta belum diukur secara khusus.

Kesiapan situasional dikembangkan melalui pembahasan kasus bersuci, akomodasi, mobilitas, dan komunikasi. Diskusi menunjukkan keterlibatan peserta dalam menimbang alternatif respons terhadap situasi yang mungkin dihadapi selama perjalanan umrah, meskipun ketepatan keputusan individual belum dinilai dengan rubrik khusus.

Kemampuan peserta dalam menghubungkan praktik ibadah dengan makna spiritual menunjukkan perkembangan positif. Sebanyak 24 dari 32 peserta (75%) mengalami peningkatan skor refleksi, dan delapan peserta mencapai kategori tertinggi pada akhir kegiatan dibandingkan satu peserta pada awal kegiatan. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam mengaitkan nilai, praktik, dan penerapan ibadah, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan spiritual dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, EduManarah berpotensi dikembangkan sebagai model pendampingan umrah yang mengintegrasikan kesiapan ritual, situasional, dan reflektif. Pengembangan selanjutnya perlu dilengkapi dengan asesmen praktik mandiri, penilaian berbasis skenario, dan evaluasi pascaumrah untuk mengukur keberlanjutan capaian secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Malang (LPPM UNISMA) atas dukungan pendanaan melalui program HIMA internal UNISMA. Terima kasih juga disampaikan kepada mitra penyelenggara umrah dan seluruh jamaah yang telah berpartisipasi dalam kegiatan EduManarah. Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan maupun pelaporan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abedini, A., Abedin, B., & Zowghi, D. (2021). Adult learning in online communities of practice: A systematic review. *British Journal of Educational Technology*, *52*(4), 1663–1694. https://doi.org/10.1111/bjet.13120

Almuzaini, Y., Alburayh, M., Alahmari, A., Alamri, F., Sabbagh, A. Y., Alsalamah, M., & Khan, A. (2022). Mitigation strategies for heat-related illness during mass gatherings: Hajj experience. *Frontiers in Public Health*, *10*, 957576. https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.957576

Astbury, J., Ferguson, J., Silverthorne, J., Willis, S., & Schafheutle, E. (2021). High-fidelity simulation-based education in pre-registration healthcare programmes: A systematic review of reviews to inform collaborative and interprofessional best practice. *Journal of Interprofessional Care*, *35*(4), 622–632. https://doi.org/10.1080/13561820.2020.1762551

Belete, S., Duke, C., Hinzen, H., Owusu-Boampong, A., & Khau, H. P. (2022). Community learning centres (CLCs) for adult learning and education (ALE): Development in and by communities. *International Review of Education*, *68*(2), 259–290. https://doi.org/10.1007/s11159-022-09954-w

Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, *22*(7), 953–969. https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4

Goni, M. D., Hasan, H., Naing, N. N., Wan-Arfah, N., Deris, Z. Z., Arifin, W. N., & Baaba, A. A. (2021). Effectiveness of a novel smartphone health education intervention in enhancing knowledge, attitudes, and practices for the prevention of respiratory tract infections among private Hajj pilgrims from Malaysia. *Frontiers in Public Health*, *9*, 594204. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.594204

Goni, M. D., Hasan, H., Naing, N. N., Wan-Arfah, N., Deris, Z. Z., Arifin, W. N., & Baaba, A. A. (2023). Impact of a health education intervention on the incidence of influenza-like illnesses during Hajj via smartphone application. *Journal of Immigrant and Minority Health*, *25*(4), 870–881. https://doi.org/10.1007/s10903-022-01443-4

Hassan, T. H., Abdou, A. H., Taha, S., Abdelmoaty, M. A., & Salem, A. E. (2022). Religious tourists' satisfaction with services and their impacts on spirituality in the post-COVID-19 era. *Sustainability*, *14*(20), 13335. https://doi.org/10.3390/su142013335

Heffernan, R., Brumpton, K., Randles, D., & Pinidiyapathirage, J. (2021). Acceptability, technological feasibility and educational value of remotely facilitated simulationbased training: A scoping review. *Medical Education Online*, *26*(1), 1972506. https://doi.org/10.1080/10872981.2021.1972506

Januarti, L. F., & Haris, M. (2021). Upaya peningkatan kepatuhan pencegahan Covid19 melalui pemberdayaan keluarga dengan metode participatory rural appraisal. *Journal of Community Engagement in Health*, *4*(2), 591–598. https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2.305

Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (9th ed.). Routledge.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Lu, Y., Hong, X., & Xiao, L. (2022). Toward high-quality adult online learning: A systematic review of empirical studies. *Sustainability*, *14*(4), 2257. https://doi.org/10.3390/su14042257

Nisar, Q. A., Waqas, A., Ali, F., Hussain, K., & Sohail, S. (2022). What drives pilgrims' experiential supportive intentions and desires towards religious destinations? *Tourism Management Perspectives*, *43*, 100997. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100997

Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, *23*(8), 1247–1263. https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F

Probosuseno, P., Fidiansjah, F., Rochmah, W., & Mukti, A. G. (2022). Innovative education training program of Hajj healthcare workers improves the outcomes of Indonesian elderly Hajj pilgrims. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *41*(2), 365–376. https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.47490

Respati, A. D., Andalas, P. R., Prasasyaningsih, X. I., Kristanti, P., Silalahi, P., & Nugroho, A. H. L. (2023). Community based resources: Mengembangkan kapasitas komunitas GKJ Jeruklegi Margi Rahayu menuju sejahtera. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(5), 1326–1339. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.15723

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i5.35503

Soulard, J., McGehee, N. G., Stern, M. J., & Lamoureux, K. M. (2021). Transformative tourism: Tourists' drawings, symbols, and narratives of change. *Annals of Tourism Research*, *87*, 103141. https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103141

Teoh, M. W., Wang, Y., & Kwek, A. (2021). Conceptualising co-created transformative tourism experiences: A systematic narrative review. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, *47*, 176–189. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.03.013

Tett, L. (2023). Community-based adult learning: A Scottish case study in the time of COVID-19. *Adult Literacy Education*, *5*(1), 21–35. https://doi.org/10.35847/LTett.5.1.21

Tsaur, S.-H., & Lin, Y.-S. (2023). Authenticity and perceived transformation of pilgrimage tourism: Exploring the serial mediating effects of mindfulness and spirituality. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, *40*(9), 833–848. https://doi.org/10.1080/10548408.2023.2296639

Widaningsih, L., Malihah, E., & Adriany, V. (2021). Pendekatan participatory rural appraisal dalam mengembangkan kemampuan literasi bagi masyarakat di Desa Cibeureum Wetan, Sumedang. *Jurnal Abmas*, *21*(2), 99–103. https://doi.org/10.17509/abmas.v21i2.259

Yezli, S., Yassin, Y., Mushi, A., Aburas, A., Alabdullatif, L., Alburayh, M., & Khan, A. (2021). Gastrointestinal symptoms and knowledge and practice of pilgrims regarding food and water safety during the 2019 Hajj mass gathering. *BMC Public Health*, *21*, 1288. https://doi.org/10.1186/s12889-021-11381-9